

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak merupakan salah satu golongan yang sangat rentan untuk menjadi korban kekerasan. Macam-macam kekerasan pada anak mulai dari kekerasan fisik, psikologi dan kekerasan seksual. Kasus-kasus perlakuan salah pada anak semakin sering terjadi di lingkungan sekitar kita. Salah satu bentuk perlakuan salah pada anak yang perlu diberikan perhatian lebih adalah perlakuan salah mengenai seksual. Karena posisi anak-anak masih rentan, lemah, mudah dirayu dan dibodoh-bodohi.

Untuk itu anak perlu diberikan pemahaman oleh orangtua mengenai *sex education*. Sehingga melalui *sex education* ini diharapkan dapat tercapainya tujuan dalam menjaga keselamatan, kesucian, dan kehormatan anak ditengah masyarakat. Cara penyampaiannya tentu harus disesuaikan kehidupan masyarakat Indonesia yang berlandaskan agama dan tata krama, sehingga anak didik baik laki-laki maupun perempuan dapat terjaga akhlak dan agamanya hingga jenjang keluarga sekalipun. Selain itu, keluarga dan masyarakat juga memiliki pengaruh besar terkait *sex education* sebagai pihak pemberi informasi dan teladan, keluarga sebagai lingkungan terdekat anak harus siap dengan berbagai pertanyaan dengan jawaban yang benar, dan tidak membiarkan rasa ingin tahu mereka dijawab oleh teman atau media yang belum tentu sesuai untuk usia mereka. Keluarga menjadi pengawas bagi anak dalam mengontrol musik yang didengar, televisi yang ditonton, majalah yang dibaca, serta pakaian yang dikenakan.

Akan tetapi kasus kekerasan seksual di Indonesia pada anak kian tahun terus bermunculan begitupun semakin banyak yang terekspos ke media. Semakin maraknya kasus kekerasan seksual ini, Indonesia dikatakan tengah mengalami “darurat kekerasan seksual terhadap anak”. Tak terkecuali di Kota Bandung, hingga saat ini masih relatif tinggi. Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat (PPPAPM) mencatat bahwa sejak tahun 2016 lalu telah menangani 142 kasus kekerasan pada anak, yang telah mengalami kenaikan dibanding tahun 2015 lalu yang hanya mencapai 136 kasus. Dari 142 kasus tersebut kekerasan seksual terhadap anak masih menempati peringkat tertinggi di banding kasus lain. “Kekerasan itu tidak selalu fisik, tapi kita menemukan kekerasan seksual dan bully terhadap anak-anak dan itu dilakukan di sekolah, namun banyak yang tidak menyadari, padahal itu tidak layak dilakukan.

Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Jawa Barat menyatakan daerah Bandung Raya menjadi daerah yang paling sering terjadi kasus kekerasan seksual dan fisik terhadap perempuan dan anak di wilayah Provinsi Jawa Barat, yang terdiri dari daerah Kota Bandung, Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat. Tiga daerah tersebut ialah daerah yang jumlah kasusnya paling tinggi di Jabar. Berdasarkan catatan P2TP2A, tiga daerah itu jadi juara. Walaupun Bandung Raya masih menjadi daerah tertinggi dengan jumlah kekerasan terhadap perempuan dan anak. Tetapi bukan berarti di daerah lain jumlah kasusnya sedikit. Banyaknya jumlah kasus dari kawasan Bandung Raya yang dilaporkan ke P2TP2A di mungkinkan karena kantornya berada di Kota Bandung yang wilayahnya cukup dekat dengan tiga daerah tersebut.

Kasus kekerasan terjadi karena adanya ketimpangan relasi kuasa sehingga orang yang dianggap lebih berkuasa melakukan kekerasan terhadap anak dan perempuan. Sebagai contohnya, ialah orang tua terhadap anak, guru terhadap siswa, suami terhadap istri, serta bos terhadap anak buah. Apabila ketimpangan relasi kuasa itu terjadi, berikutnya akan terjadi kejahatan tersembunyi. Anak misalnya, dia tidak akan berani mengungkap, apalagi kalau diancam. Selain itu kekerasan dan pelecehan seksual juga merupakan gabungan antara fisik dan psikologi, sehingga akan sangat mempengaruhi dalam kehidupannya. Pelaku memang tak pernah kehabisan akal untuk mengecoh target dan orang tua korban dalam melancarkan aksinya. Padahal telah di jelaskan pada Pasal 22 B ayat (2) Undang-undang Dasar Negara RI tahun 1945 menegaskan :“Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi” (Bambang Waluyo, 2012 : 44)

Perlindungan dimaksudkan untuk melindungi anak yang tereksplorasi secara ekonomi, seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba, alkohol dan zat adiktif lainnya, anak korban penculikan, penjualan dan perdagangan anak, anak korban kekerasan seksual, anak korban kekerasan fisik/mental, anak penyandang cacat dan anak korban kekerasan.

Masalah yang terjadi di UPT P2TP2A yaitu banyaknya tindak kekerasan seksual yang terjadi pada anak karena berbagai macam faktor diantaranya di dalam rumah tangga yang di latarbelakangi oleh beberapa hal yaitu kurangnya

pengasuhan pada orang tua, kurangnya pengetahuan mendidik anak dan kelalaian orang tua terhadap anaknya sehingga memudahkan pelaku untuk berbuat seenaknya di dalam aksinya. Anak korban kekerasan seksual yang datang ke P2TP2A kebanyakan mengalami trauma, dan menjadi pemurung. Anak yang mengalami kekerasan menjadi sangat tertekan ketika mendapatkan perlakuan yang tidak bermoral dari pelaku yang tidak bertanggung jawab.

Untuk itu Anak korban kekerasan seksual sangat membutuhkan layanan konseling untuk mengobati dan menetralkan dampak dari kekerasan tersebut. Menurut Gunarsa (1992:28) Konseling diakui sebagai sebagai salah satu bantuan profesional yang bisa diberikan dalam bidang pekerjaan dan kesejahteraan sosial, pendidikan, psikologi klinis, konseling psikiatri, dan kesehatan masyarakat. Pengertian bantuan bisa menimbulkan berbagai interpretasi karena banyak ragamnya, antara lain bantuan non-profesional seperti : bantuan sesaat, bantuan yang didasarkan pada belas kasihan atau kasih sayang, bantuan materi, bantuan tenaga, bantuan moral, bantuan nasihat dan bantuan profesional dengan teknik konseling.

Layanan konseling di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Bandung merupakan pusat kegiatan terpadu yang didirikan kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak dan menyediakan pelayanan bagi masyarakat Indonesia terutama perempuan dan anak, korban kekerasan terhadap perempuan dan anak dan berupaya memberikan kontribusi terhadap pemberdayaan perempuan dan anak dalam rangka mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender.

Selama ini, peneliti melakukan observasi yakni hanya melihat permukaan saja namun tidak mendalam pada permasalahan tersebut. Sedangkan konseling sangat di butuhkan untuk menanggapi kasus-kasus seperti ini, apalagi terhadap anak dengan kondisi yang seperti kasus di atas, dampak yang akan terjadi pada anak yaitu akan mengalami gangguan pada psikologisnya serta tumbuh kembangnya. Jadi peran konseling dalam kasus ini sangat besar pengaruhnya. Adapun pengaruh dari konseling itu sendiri berbeda-beda pada setiap anak. Untuk itu peneliti ingin mengetahui dampak dari anak korban kekerasan seksual yang melakukan konseling secara terus menerus.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latarbelakang diatas maka untuk lebih mengarahkan kepada pembahasan dalam penelitian masalah, di perlukan adanya identifikasi masalah. Untuk lebih jelasnya identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Kasus kekerasan seksual yang dialami oleh anak belakangan ini semakin banyak muncul kepermukaan, salah satu dampaknya membuat anak menjadi sangat pemurung dan menutup diri
2. Anak korban kekerasan seksual sangat membutuhkan layanan konseling untuk mengobati dan menetralsir dampak dari kekerasan tersebut
3. Pengetahuan anak mengenai seksualitas masih sangat minim, anak perlu mengenali tubuhnya sendiri dan mengetahui batasan bagian tubuh mana yang boleh disentuh oleh dirinya, orang yang dekat dengannya atau orang lain

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis sangat tertarik untuk membahas hal ini lebih dalam dengan judul **“KONSELING INDIVIDUAL DALAM MENGATASI DAMPAK NEGATIF KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK”**

### **C. Fokus Penelitian**

Untuk membatasi dan mempermudah cakupan masalah penelitian, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak negatif kekerasan seksual yang terjadi di UPT P2TP2A ?
2. Bagaimana gambaran proses konseling individual dalam mengatasi dampak negatif kekerasan seksual pada anak di UPT P2TP2A ?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan konseling individual dalam mengatasi dampak negatif kekerasan seksual pada anak di UPT P2TP2A ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Setelah merumuskan masalah yang akan dibahas, maka timbul jawaban masalah yang melahirkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dampak negatif kekerasan seksual pada anak yang di tangani oleh UPT P2TP2A
2. Untuk mengetahui gambaran proses konseling individual yang ditangani oleh UPT P2TP2A
3. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan konseling individual yang di tangani oleh UPT P2TP2A

## **E. Kegunaan Penelitian**

### 1. Secara Akademis

Kegunaan Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan keilmuan dan kegunaannya tentang konseling individual dalam mengatasi dampak negatif kekerasan seksual pada anak yang meliputi ilmu Bimbingan dan Konseling Islam maupun Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan gambaran mengenai dampak kekerasan seksual yang terjadi pada anak, sekaligus menjadi pembelajaran dalam menghadapi fenomena mengenai kekerasan seksual saat ini, begitu pula dapat memberikan pengalaman bagi peneliti.

#### b. Bagi yang diteliti

Kegunaan penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi yang positif bagi pelaksanaan konseling individual di UPT P2TP2A Kota Bandung, sehingga dapat meningkatkan layanan konseling individual UPT di P2TP2A Kota Bandung.

## **E. Landasan Pemikiran**

### a. Hasil Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka penelitian sejenis yang terkait korban pelecehan atau kekerasan pada anak sebagai bahan acuan penulis skripsi ini diperoleh hasil sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Kartika Nur Fathiyah Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan pada tahun 2010 yang berjudul "*Peran Konselor Sekolah untuk Penanganan Kekerasan Seksual pada Anak Kota Yogyakarta (Perespektif Psikologi Pendidikan dan Pendidikan)*". Membahas mengenai penanganan kasus kekerasan seksual yang ditangani oleh konselor kota Yogyakarta dengan menggunakan perspektif Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Hasil dari penelitian pencegahan kekerasan terhadap anak dilakukan melalui beberapa model dalam konseling, pertama "*The dynamic of Sexual Abuse*" konseling di fokuskan pada pengembangan konsepsi anak bahwa kejadian kekerasan seksual termasuk kesalahan dan tanggung jawab pelaku bukan korban. kedua, "*Protective behaviors Counseling*" Pada konseling ini anak-anak dilatih untuk menguasai keterampilan mengurangi kerentanannya terhadap kekerasan seksual dari orang lain sesuai dengan usianya. Ketiga, "*Survivor atau Self Esteem*" Konseling ini berupaya untuk menyadarkan anak-anak yang menjadi korban, bahwa mereka sebenarnya bukan korban, melainkan orang yang mampu bertahan (survivor) menghadapi masalah kekerasan seksual. keempat, "*Feeling Counseling*" Anak-anak yang mengalami kekerasan seksual pada proses ini diidentifikasi kemampuannya mengenai berbagai perasaan. Kelima, "*Cognitive Therapy*" Konseling dilakukan dengan cara mengintervensi pikiran-pikiran negatif anak yang muncul karena kekerasan seksual dengan berbagai cara, misalnya penghentian pikiran-pikiran negatif.

Studi jurnal yang dilakukan oleh Hesty Nurrahmi jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan pada tahun 2010 yang berjudul "*Konseling bagi Anak*



*yang Mengalami Perilaku Kekerasan*” Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Kota Pontianak. Membahas mengenai penanganan konseling bagi anak yang mengalami perilaku kekerasan. Pertama, periksa anak ke dokter/psikolog/psikiater untuk mengetahui tumbuh-kembangnya serta status gizinya. Kedua, penuhi kebutuhan anak untuk menumbuhkan rasa percaya dan rasa aman. Ketiga, ajak anak bermain dan penuhi kebutuhan emosinya seperti diajak bicara atau dibelai, namun tetap mempertahankan sikap konsisten, tidak cepat marah dan tidak memberi penilaian negative pada sikap anak. Keempat, untuk kasus tertentu, perlu penanganan mendalam, misalnya anak yang mengalami fisik dan psikis. Berbagai terapi atau treatment yang dapat digunakan sesuai perilaku kekerasan yang dialami anak. Kelima, untuk kasus pengabaian anak dan penyiksaan emosi, konseling yang diberikan antara lain memberikan perhatian dan kasih sayang yang ekstra, memperbaiki komunikasi orangtua-anak, untuk kasus ini peran orang tua sangat penting. Konselor atau terapis hanya bersifat mengarahkan. Keenam, untuk kasus penyiksaan fisik dan pelecehan seksual, konseling yang diberikan perlu beberapa kali konseling atau treatment, tergantung tingkat keparahan yang dialami anak. Bagi anak-anak teknik konseling yang dapat di gunakan, dapat berupa terapi bermain, menggambar atau bercerita tergantung identifikasi kasus dan kebutuhan anak. Metode yang dapat digunakan pada anak berupa konseling kelompok maupun individual. Ketujuh, tujuan dari teknik yang digunakan yaitu untuk membantu anak mengembangkan kekuatan yang berpusat dan mengaktualisasikan diri mereka sehingga mereka dapat menghadapi dengan lebih sukses dengan diri mereka dan lingkungannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Huwaidah Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada tahun 2011 yang berjudul “*Model Bimbingan Korban Kekerasan Seksual Terhadap Anak dalam Perspektif Islam (Studi Yayasan Pulih)*”. Membahas mengenai penanganan kasus kekerasan seksual pada anak dalam perspektif islam melalui beberapa model layanan. Pertama, Model layanan tatap muka langsung, dimana antara korban kekerasan seksual dan pembimbing saling bertemu langsung dalam proses bimbingan. Model pendekatannya dengan bermain, bercerita, menggambar, curhat dan tanya jawab. Kedua, pendekatan psikososial yaitu suatu proses dimana anggota suatu kelompok mempengaruhi perilaku dan kepribadian anggota kelompok lain. Pada periode ini diharapkan dapat bersosialisasi dengan lingkungan terdekatnya. Ini akan memunculkan rasa percaya diri pada anak bahwa ia berada dalam lingkungan yang aman dan nyaman. Sedangkan metode yang digunakan dalam menangani klien korban kekerasan seksual terhadap anak di yayasan pulih yaitu menggunakan metode direktif, mengatasi kesulitan yang dihadapi dan metode *Support Group*.

Dari beberapa penelitian di atas ditemukan beberapa kesamaan dengan apa yang dilakukan penulis yaitu membahas kekerasan seksual terhadap anak. Namun ada beberapa aspek yang membedakan kajian yang akan penulis sajikan yaitu penulis fokus mengenai konseling individual dalam mengatasi dampak negatif kekerasan seksual pada anak di UPT P2TP2A Kota Bandung (Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak).

Inilah yang menjadi pembeda penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya, dan perbedaan ini yang kemudian memotivasi penulis untuk

membahas serta mengkaji konseling individual dalam mengatasi dampak negatif kekerasan seksual pada anak di UPT P2TP2A Kota Bandung.

b. Landasan teori

Konseling individual adalah Suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tidak dapat diatasi, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya (Willis, 2007 : 18)

Menurut Walgito (2005:201) konseling individual adalah bantuan yang diberikan kepada perorangan dalam memecahkan masalah klien dengan wawancara sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Dapat disimpulkan bahwa konseling individual adalah suatu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien dalam memecahkan masalahnya agar tercapai kesejahteraan hidupnya.

Sedangkan tujuan konseling sendiri yaitu, membantu individu atau klien agar menjadi orang yang lebih fungsional, mencapai integritas diri, identitas diri dan aktualisasi diri. Versi lain dari tujuan konseling adalah, agar potensi berkembang optimal, mampu memecahkan masalah, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan. (Sofyan, 2013:20).

Tujuan konseling individu menurut Syamsu Yusuf (nisa, 2015:23) yaitu, agar memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang berkaitan dengan keunggulan maupun dengan kelemahan, baik fisik

maupun psikis. Kemudian memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling individu ialah proses bantuan kepada klien atau individu dalam memecahkan masalahnya, agar memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang berkaitan dengan keunggulan maupun dengan kelemahan, baik fisik maupun psikis.

Dalam Proses konseling menurut Namora (2011:83), pada dasarnya bersifat sistematis. Ada tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk sampai pada pencapaian konseling yang sukses. Tetapi sebelum memasuki tahapan tersebut, sebaiknya konselor memperoleh data mengenai diri konseling melalui wawancara pendahuluan (*intake interview*). Gunarsa (Siti Chodijah, 2016:57) mengatakan bahwa manfaat dari *intake interview* adalah memperoleh data pribadi atau hasil pemeriksaan konseli. Setelah itu konselor dapat memulai langkah selanjutnya.

Setiap tahapan proses konseling membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling tidak mencapai *rapport*. Dinamika hubungan konseling ditentukan oleh penggunaan keterampilan konseling yang bervariasi. Dengan demikian proses konseling tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor-klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Menurut Willis (2013:50) Secara umum proses konseling dibagi atas tiga tahapan:

a. Tahap Awal Konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling Tahap Awal dilakukan konselor menurut Willis (2013:50) adalah sebagai berikut :

- 1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien (*rapport*) . Kunci keberhasilan membangun hubungan terletak pada terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling, terutama asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan dan kegiatan
- 2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan klien telah melibatkan diri, maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah konseli
- 3) Membuat penaksiran dan perjajakan. Konselor berusaha menjajagi atau menaksir kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah
- 4) Menegoisasikan kontrak. Membangun perjanjian antara konselor dengan klien. Berisi: a) kontrak waktu, yaitu berapa lama waktu pertemuan yang diinginkan oleh klien dan konselor tidak berkeberatan; b) kontrak tugas, yaitu berbagai tugas antara konselor dengan klien; dan c) kontrak kerjasama dalam proses konseling, yaitu terbinanya peran dan tanggung jawab bersama antara konselor dan klien dalam seluruh rangkaian kegiatan konseling.

b. Tahap pertengahan (Tahap Kerja)

Setelah tahap awal dilaksanakan dengan baik, proses konseling selanjutnya adalah memasuki tahap inti atau tahap kerja. Pada tahap ini terdapat beberapa hal yang harus dilakukan, menurut Willis (2013:52) diantaranya :

- 1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh.
- 2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara
- 3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak

c. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir ini terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, menurut Willis (2013:53) yaitu:

- 1) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai
- 2) Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien
- 3) Melaksanakan perubahan perilaku

Beberapa indikator keberhasilan konseling adalah: a) menurunnya kecemasan klien; b) mempunyai rencana hidup yang praktis, pragmatis, dan berguna; c) harus ada perjanjian kapan rencananya akan dilaksanakan sehingga pada pertemuan berikutnya konselor sudah bisa mengecek hasil pelaksanaan rencananya.

Dalam konseling individu yang mana salah satu tujuannya membantu klien dalam mengatasi masalah, salah satunya adalah mengatasi masalah kekerasan seksual. Praktik seks yang dinilai menyimpang adalah bentuk kekerasan seksual. Artinya praktik hubungan seksual yang dilakukan dengan cara-cara kekerasan,

bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai agama serta melanggar hukum yang berlaku. Kekerasan di tunjukkan untuk membuktikan bahwa pelakunya memiliki kekuatan, baik fisik maupun non fisik. Dan kekuatannya dapat dijadikan alat untuk melakukan usaha-usaha jahatnya itu. Wahid dan irfan (2001:32) memandang bahwa kekerasan seksual merupakan istilah yang menunjukkan pada perilaku seksual deviatif atau hubungan seksual yang menyimpang, merugikan pihak korban dan merusak kedamaian di tengah masyarakat. Adanya kekerasan seksual yang terjadi, maka penderitaan bagi korbannya telah menjadi akibat serius yang membutuhkan perhatian.

Sedangkan menurut Poerwandari (Fuadi, 2011:192) mengatakan bahwa kekerasan seksual sebagai tindakan yang mengarah pada ke ajakan/desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium, dan atau melakukan tindakan lain yang tidak dikehendaki korban, memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan seksual, ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin/seks korban, memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan korban dengan kekerasan fisik maupun tidak.

Korban yang mengalami kekerasan seksual tentunya akan mengalami dampak, baik secara fisik maupun emosional. Secara fisik korban akan mengalami penurunan nafsu makan, sulit tidur, sakit kepala, tidak nyaman di sekitar vagina atau alat kelamin, berisiko tertular penyakit menular seksual, luka ditubuh akibat perkosaan dengan kekerasan, kehamilan yang tidak diinginkan dan lainnya. Sedangkan secara emosional anak mengalami stress, depresi, adanya perasaan bersalah, bayangan akan kejadian ketika korban mengalami kekerasan seksual,

dan mimpi buruk. Selain itu muncul gangguan-gangguan psikologis seperti gangguan stres pasca-trauma, kecemasan, penyakit jiwa lain termasuk gangguan kepribadian dan gangguan identitas disosiatif, kecenderungan untuk reviktimasi di masa dewasa, *bulimia nervosa*, bahkan adanya cedera fisik kepada korban.

Kekerasan seksual tidak hanya terjadi pada orang dewasa, bahkan sering terjadi pada anak-anak, menurut Undang-undang Dasar Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menurut pasal 1 angka 1 (Etna, 2015:7) menyebutkan bahwa anak adalah “seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”. Menurut Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 1 angka 5 menyebutkan pengertian anak adalah “manusia yang berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang didalam kandungan demi kepentingannya”. Dalam hal ini anak juga mempunyai hak asasi yang melekat pada dirinya yang harus dilindungi dan juga dihormati.

Trauma yang dialami korban kekerasan seksual pada anak akan sulit disembuhkan apabila tidak segera ditangani oleh ahlinya. Trauma yang dialami dalam jangka pendek korban akan mengalami mimpi-mimpi buruk, ketakutan yang berlebihan pada orang lain dan konsentrasi menurun yang akhirnya akan berdampak pada kesehatan, sedangkan dampak jangka panjangnya anak memiliki potensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual di kemudian hari.

Maka dari itu dibutuhkannya konseling individu, menurut Kathryn & David, (2012:214) dalam proses konseling tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya media atau aktivitas sebagai cara untuk melibatkan anak dalam menceritakan



kisahnyanya. Kita perlu mengingat bahwa setiap anak berbeda, baik sebagai seorang individu dan dalam hubungannya dengan masalah dan perilaku yang perlu ditangani. Setiap media atau aktivitas yang tersedia mempunyai sifat yang berbeda dan khusus. Kita perlu mencocokkan media atau aktivitas dengan masing-masing anak dan dengan kemampuan serta kebutuhan anak. Faktor-faktor yang penting dalam memilih media atau aktivitas mencakup berikut ini: 1) usia perkembangan, 2) apakah anak diberi konseling secara individu atau kelompok, 3) tujuan konseling saat ini untuk anak.

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengambil langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

### **1. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan tempat penelitian yaitu di Jalan H. Ibrahim Adjie No. 84, Kiaracondong, Kebonwaru, Batununggal, Kota Bandung, Jawa Barat Indonesia 40275, karena memudahkan bagi peneliti dalam menjangkau daerah tersebut dan peneliti akan lebih mudah melaksanakan penelitian di tempat itu, sebab di Kecamatan Kiaracondong terdapat permasalahan dengan objek yang diteliti serta tersedia data dan sumber data yang dibutuhkan.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma dan pendekatan yang digunakan peneliti adalah kualitatif. Penelitian ini berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data

dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Dewi Sadiyah, 2015 : 19).

### **3. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini bertujuan memaparkan gambaran proses konseling individual di P2TP2A Kota Bandung. Sedangkan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menganalisis proses konseling individual terhadap kekerasan seksual pada anak, sehubungan dengan ditemukannya kekerasan yang meningkat di Kota Bandung.

### **4. Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Tujuan jenis data yang di ambil adalah untuk memberikan makna dari setiap literatur dan sumber yang di dapat. Adapun jenis data yang diteliti mencakup data-data tentang:

- a. Data tentang dampak kekerasan seksual pada anak di UPT P2TP2A Kota Bandung
- b. Data tentang gambaran proses konseling individual di UPT P2TP2A
- c. Data tentang hasil yang dicapai mengenai konseling individual dalam mengatasi dampak negatif kekerasan seksual pada anak

### **5. Sumber Data**

Sumber data adalah subjek dari mana data itu dapat diperoleh (Arikunto, 2007:129). Penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yakni sumber

data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah :

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang utama. Data primer diambil dari subjek penelitian, yaitu konselor di UPT P2TP2A Kota Bandung, dan objeknya adalah anak yang mengalami kekerasan seksual.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Adapun data sekundernya diambil dari bahan-bahan pustaka berupa buku-buku hasil penelitian orang lain, wawancara dan catatan tertulis yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

## **6. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah pekerjaan para peneliti yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian karena teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis untuk mencapai tujuan pokok penelitian yaitu mendapatkan data. Agar data terkumpul dengan lengkap, tepat dan valid, penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut.

a. Teknik Observasi

Metode observasi adalah sebuah metode pengamatan langsung dengan fenomena-fenomena yang diselidiki baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek dan subjek data.

Data observasi berupa faktual, cermat, terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial dengan penelitian secara langsung. Observasi ini dilakukan untuk mengamati kemudian melakukan pencatatan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan penelitian. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik non-partisipan yaitu pengamatan yang dilakukan di luar proses penanganan secara langsung, penulis tidak ikut berperan aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek terkait penelitian yang dilakukan.

Dengan observasi penulis mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang sangat personal dan terkadang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Pengetahuan itu menjadi dasar untuk refleksi dan introspeksi. Pengetahuan ini lebih dari data yang tertulis, karena dialami langsung.

#### b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah langkah pengambilan data penelitian yang dilakukan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh 2 orang pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan (Moleong, 2004 : 186) Metode wawancara ini, peneliti mengadakan wawancara hanya pada konselor di P2TP2A Kota Bandung, sebab tidak memungkinkan untuk mewawancarai objek secara langsung mengingat situasi dan kondisi di lapangan yang tidak mendukung.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Studi

dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2007: 329).

## 7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles, Huberman dalam Sugiyono (2007:337), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*. Langkah-langkah analisis data ditunjukkan pada gambar berikut:

### a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi dan wawancara.

### b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis. Reduksi data dapat dibantu dengan cara membuat ringkasan, menulis memo, atau memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2007: 338).

### c. Display Data

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau hubungan antar kategori, namun yang sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2007: 341).

### d. Verifikasi/ Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang, dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan fakta yang telah ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja.